



Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter

Shella Satiwi Guci, Neviyarni, Firman

Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The success of education in schools is largely determined by the masterminding and managerial abilities of the principal. No exception, managing the ability of educators and education staff in schools will be directly proportional to the success of schools in carrying out their programs. In this context, guidance and counseling management (BK) becomes important to be developed to produce students with character or noble character. Character education is strongly influenced by the character environment as well. Therefore, the creation of a conducive environment with the implementation of appropriate BK management will have a significant effect on improving the quality of students in absorbing morality values both inside and outside the school. The character education that must be developed in schools does not know the time limit because it is a process that lasts a lifetime. In addition to schools, the existence of families and communities has also become important in the process of internalizing character building.

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 Juni 2022
Revised 20 Juli 2022
Accepted 28 Juli 2022

KEYWORDS

Management; Guidance; Counseling; Character Education

CITATION (APA 6th Edition)

Guci, S.S., Neviyarni, Firman. (2022). Urgensi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Melahirkan Peserta Didik Berkarakter. *Education & Learning*. 2(2), 44-49.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

shelasguci@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Terry yang dikutip oleh (Mulyono, 2008), mengatakan “bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisaian, penggiatan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain”. Manajemen merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam hampir semua bidang kehidupan. Dengan menerapkan manajemen yang benar maka kinerja sebuah lembaga atau organisasi dapat berjalan secara baik sesuai harapan. Dalam dunia pendidikan demikian juga halnya. Jika menerapkan sebuah manajemen yang baik akan sebuah institusi pendidikan dapat berjalan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicita-citakan. Tercapainya setiap target pembelajaran di institusi sangat ditentukan oleh bagaimana institusi tersebut menerapkan manajemen yang tepat.

Bimbingan merupakan suatu bantuan berupa arahan dalam membantu seseorang baik secara individu maupun kelompok, baik yang bersifat preventif atau refresif dalam menangani kesulitan yang sedang dialami agar tercapai kesejahteraan dalam hidupnya (Walgito, 2010).

Konseling adalah suatu proses interaksi dimana satu orang dan lainnya (konselor dan klien) berusaha untuk memahami dan menemukan masalahnya. Dalam hal ini konseling memiliki pengertian bahwa adanya interaksi baik antara konselor dengan klien, dimana konselor berusaha untuk membantu menemukan serta memahami masalah yang sedang dihadapi oleh kliennya masalahnya (Hikmawati, 2012).

(Gunawan, 2012) mengungkapkan karakter merupakan sekumpulan tingkah laku dari seorang manusia yang didalamnya terdapat perwujudan dari kesadaran dalam melaksanakan peran, fungsi, dan tugas dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode literature review. Literature review adalah analisis kritis yang dilakukan terhadap topik yang spesifik.



(Snyder, 2019) menjelaskan tahapan dalam studi literature review, yakni perancangan, pelaksanaan, analisis, strukturisasi, dan penulisan review. Pada tahapan perancangan, penulis menentukan tujuan dari literature review dengan menentukan topik yang spesifik dan pertanyaan investigasi. Sumber-sumber yang digunakan adalah artikel jurnal terbaru terkait dengan pelaksanaan konseling online, hambatan, dan isu yang harus diantisipasi oleh konselor. Tahapan selanjutnya yang dilaksanakan adalah proses pencarian dan seleksi terhadap artikel jurnal yang sudah didapatkan yang dilanjutkan dengan proses analisis, yakni penulis menganalisis berbagai informasi dalam artikel sesuai dengan kebutuhan. Pada tahapan terakhir, yakni tahapan strukturisasi dan penulisan review, penulis melaksanakan proses pelaporan review secara terorganisir.

Ada pun jenis Penelitian ini adalah studi literatur. Zed dalam penelitian (Kartiningrum, 2015) mengatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. (Hamzah, 2021) berdasarkan karakteristiknya maka penelitian kepustakaan tergolong dalam metode penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan dilakukan karena tidak memungkinkan untuk dilakukan dalam bentuk studi lapangan (field reserch) atau karena adanya keinginan pribadi dari peneliti untuk melakukan penelitian kepustakaan.

PEMBAHASAN

Dalam konteks Negara kita Indonesia manajemen pendidikan merupakan titik sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Persoalan manajemen pendidikan di negara kita merupakan salah satu masalah pokok yang menimbulkan krisis dalam dunia pendidikan. Pasalnya, manajemen pendidikan di Indonesia masih belum menampilkan kemampuan profesional sebagaimana yang kita inginkan bersama.

Hal ini terjadi karena selainnya minimnya SDM yang mumpuni, juga disebabkan keterbatasan tenaga-tenaga administrator pendidikan yang profesional di sekolah. Dalam pengelolaan administrasi pendidikan, diperlukan kualitas personal yang memadai sesuai tempat tugasnya (the right man on the right place). Pendek kata, masalah manajemen merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan efek terhadap prestasi belajar siswa di sekolah/madrasah.

Mulyasa dalam bukunya mengatakan bahwa rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Penataan sumber daya manusia perlu diupayakan secara bertahap dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan yang berkualitas baik pada jalur pendidikan formal, informal, maupun non formal, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Pentingnya pengembangan sistem pendidikan yang berkualitas, masih menurut Mulyasa, perlu lebih ditekankan karena berbagai indikator menunjukkan bahwa pendidikan yang ada belum mampu menghasilkan sumber daya sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan pembangunan (Mulyasa, 2003).

Perubahan merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Terlebih bagi sekolah yang memiliki tujuan mulia, yaitu mengubah informasi dan menanamkannya menjadi ilmu pengetahuan (Zamili, 2014). Dengan diterapkannya kebijakan otonomi daerah (otda) di negara kita maka telah terjadi perubahan paradigma dalam pengelolaan pendidikan. Perubahan tersebut ditunjukkan antara lain oleh munculnya suatu model dalam manajemen pendidikan, yaitu school based management. Pada gilirannya, model manajemen ini dapat memberikan peluang yang sangat besar kepada pimpinan institusi pendidikan di setiap satuan kerja (Satker) untuk mengelola dirinya sesuai dengan kondisi yang ada serta memberikan kesempatan kepada masyarakat (stakeholders) untuk ikut berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada kenyataannya, keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kepiawaian dan kemampuan manajerial kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola tenaga pendidik dan kependidikan yang tersedia di sekolah akan berbanding lurus dengan keberhasilan sekolah dalam menjalankan program-programnya.

Dalam konteks ini, kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan penting yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga terus tercipta suasana sekolah yang kondusif serta terpelihara pula iklim kinerja guru yang baik.

Urgensi Manajemen Pendidikan, Bimbingan, dan Konseling

Kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu asal kata Manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang artinya menangani. Managere diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management, dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Mary Parker Follet dalam Hani Handoko mendefinisikan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan, atau berarti dengan tidak melakukan tugas-tugas itu sendiri (Handoko, 1998).

H.B. Siswanto mengatakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. (Siswanto, 2006). Sedangkan James, A. F. S., & Charles, W. memberikan batasan manajemen sebagai berikut. Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi).

Mary Parker Follet (Tohirin, 2008) mengatakan bahwa manajemen merupakan seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Menurut (Terry, Rue, & Ticoalu, 2005) manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing sedangkan pengelolanya disebut manajer, menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu pengetahuan maupun seni. Mengartikan manajemen sebagai seni mengandung arti bahwa hal itu adalah kemampuan dan keterampilan pribadi.

Tujuan Manajemen

Menurut H.B Siswanto, tujuan manajemen adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Berdasarkan pengertian diatas, minimum dapat diambil empat elemen pokok, yaitu; 1) sesuatu yang ingin direalisasikan (goal), 2) cakupan (scope), 3) ketepatan (definiteness), dan 4) pengarahan (direction) (Siswanto, 2006).

Shrode dan Voicv mengatakan, tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/nasional, atau tanggung jawab sosial. Tujuan-tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman (Fattah, 2009).

Fungsi Manajemen

Menurut (Kurniadin, Machali, & Sandra, 2013) fungsi manajemen adalah bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi manajemen tersebut berfungsi sebagaipemandu dalam menjalankan aktifitas dalam sebuah organisasi. Ada beberapa hal yang menjadi fungsi manajemen yaitu:

1. Planing

Menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama satu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. (Gistituati, 2009) perencanaan merupakan aktivitas yang sangat penting yang membantu mempertahankan efektivitas manajemen. Dengan tujuan dan perencanaan kegiatan yang jelas akan ada pedoman untuk kegiatan-kegiatan dimasa depan serta dapat mengalokasikan waktu dan berbagai sarana dan prasarana yang ada. Semua organisasi melaksanakan aktivitas perencanaan begitu juga dengan organisasi pendidikan di sekolah seperti halnya kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Suatu program layanan BK tidak mungkin akan tercipta, terselenggara bila tidak ada perencanaan di dalamnya. Adapun manfaat dilakukannya perencanaan program BK menurut (Nurihsan, 2005) adalah:

- a. Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan
- b. Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan

- c. Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif
2. Organizing
Mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu. Disini adanya proses dimana struktur organisasi dan pembagian pekerjaan dilakukan. Pelaksanaan BK di sekolah juga perlu dilakukan pengorganisasian, yaitu adanya personal sekolah dengan berbagai tanggung jawabnya. Pelaksanaan BK di sekolah juga perlu dilakukan pengorganisasian, agar setiap orang dalam organisasi BK itu mampu dan dapat menjalankan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya dengan sebaik-baiknya.
3. Actuating
Pelaksanaan merupakan tahapan realisasi rencana yang telah disusun sebelumnya dengan mengacu pada pengorganisasian. Dalam bimbingan dan konseling, program yang telah disusun hendaknya dilaksanakan dengan kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terkait.
4. Controlling
Semua fungsi di atas tidak akan efektif tanpa adanya pengontrolan. Pengontrolan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan dan melihat apakah kegiatan yang tidak diinginkan tidak terjadi. Adanya pengontrolan akan dapat mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan pengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu.

Manajemen Pendidikan

Setiap organisasi tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan berbagai aktivitas dan sistem, yang salah satunya adalah manajemen. Dalam organisasi bisnis dikenal manajemen pengiriman, manajemen perencanaan, manajemen pembelian, dan sebagainya. Berbeda dengan organisasi bisnis, pada organisasi pendidikan tidak dikenal manajemen seperti itu. Dalam manajemen pendidikan hanya digunakan satu jenis manajemen yang bertingkat, yaitu manajemen tertinggi dan manajemen terdepan (Ula, 2013).

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Menurut Usman, manajemen pendidikan didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sumber daya pendidikan adalah sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan (Usman, 2013). Manajemen pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Menurut (Masyhud, 2014). manajemen pendidikan diidentikkan dengan administrasi pendidikan di sekolah, dan selanjutnya diartikan secara khusus sebagai manajemen yang diterapkan dalam dunia pendidikan di sekolah baik pada tingkat SD, SMP/MTs, maupun pada tingkat SMA/MA/SMK. Manajemen tersebut dilaksanakan sebagai kegiatan penunjang terhadap keseluruhan kegiatan pendidikan dan pengajaran mikro, dalam arti yang berlangsung di lingkungan sekolah saja.

Manajemen pendidikan sebagai gugusan substansi problema tertentu, ruang lingkup kegiatan manajemen pendidikan di sekolah dapat dibagi menjadi beberapa substansi problema tertentu. Substansi-substansi itu sangat variatif antara sekolah satu dengan yang lainnya, sebab munculnya substansi-substansi tersebut sangat bergantung dari masalah dan kebutuhan yang muncul dan dirasakan di sekolah yang bersangkutan. Dalam konteks pemecahan substansi tersebut dasarnya adalah persamaan karakteristik dari masing-masing bagian atau substansi sehingga memudahkan di dalam penanganan atau pengelolaannya.

Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK)

Dalam pedoman kurikulum berbasis kompetensi bidang bimbingan dan konseling tersirat bahwa suatu sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin tercipta, terselenggara dan tercapai dengan baik apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang profesional dalam mutu. Untuk itu diperlukan tenaga pembimbing yang

professional dalam mengelola system layanan bimbingan dan konseling berbasis kompetensi yang terintegrasi di sekolah.

Fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam BK terlihat dan dapat diwujudkan dalam perencanaan program, pengorganisasian aktivitas, dan semua unsur pendukung BK. BK perlu dilakukan sebagai aktivitas layanan bermutu, yaitu yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan semua sumber daya secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi individu.

Untuk tercapainya program perencanaan BK yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan:

1. Analisis kebutuhan siswa
2. Penentuan tujuan BK
3. Analisis situasi sekolah
4. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
5. Penetapan metode pelaksanaan kegiatan
6. Penetapan personel kegiatan
7. Persiapan fasilitas dan biaya kegiatan
8. Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna moralitas dan budi pekerti yang luhur (al-akhlaq al-karimah) sehingga mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Definisi lain mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertumpu pada penempatan peserta didik agar berperilaku baik dengan menjunjung nilai-nilai etika baik dalam lingkup kehidupan individu, keluarga dan masyarakat.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang berkarakter pula. Pendidikan karakter tidak mengenal limit waktu karena ia merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Keluarga, sekolah, dan masyarakat, merupakan tiga hal penting dalam proses pembentukan karakter. Interaksi sosial yang dilakukan para siswa di rumah masing-masing menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Bahkan ketika usia mereka di bawah tujuh tahun maka di sanalah saat paling penting menanamkan pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua perlu menanamkan karakter anak-anaknya sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (nation and character building), mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya.

Selanjutnya, dalam membangun karakter seorang siswa, pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Di era globalisasi ini, banyak sekolah yang sudah jarang sekali menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Begitu juga dengan banyaknya siswa yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter-karakter baik, misalnya dengan membuat kantin kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa.

Untuk melahirkan siswa berkarakter, pihak sekolah perlu mengembangkan manajemen bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam upaya pengembangan budi pekerti dan karakter siswa. Sardiman mengemukakan, bahwa guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai etika sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sardiman, 2011).

Guru merupakan individu-individu yang memiliki tugas dan peranan penting bukan hanya dalam mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing para peserta didik menjadi manusia berkarakter dan berakhlakul karimah. Pada

perkembangannya, tugas seorang guru terlihat semakin kompleks karena tidak hanya menyampaikan materi pelajaran kepada murid-muridnya. Tugas guru bukanlah hanya untuk menyampaikan segudang materi dengan teori-teori konsep yang begitu rumit kepada peserta didiknya. Sebaliknya, guru juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan bimbingan serta konseling kepada para peserta didiknya agar mereka menjadi manusia beriman, bertakwa dan berkarakter (Rif'ah, 2016).

SIMPULAN

Penerapan manajemen yang benar akan berimplikasi konkret pada keberhasilan program pendidikan di sekolah. Karena itu, manajemen bimbingan dan konseling di sekolah menjadi sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Manajemen BK sangat tepat jika diberikan di sekolah supaya setiap siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik dari segi pengembangan karakter, sikap dan prilaku serta budi pekerti yang luhur. BK menjadi bidang layanan khusus dalam keseluruhan kegiatan pendidikan sekolah yang ditangani oleh tenaga profesional dalam bidang tersebut. Mengingat begitu pentingnya bimbingan dan konseling bagi siswa-siswi di sekolah maka kepala sekolah dirasa perlu mengembangkan manajemen BK untuk meningkatkan kinerja guru BK dalam mengarahkan mereka menjadi manusia berkarakter. Dengan manajemen yang handal maka program BK diharapkan menjadi upaya persuasi secara personal kepada peserta didik sehingga program ini diharapkan dapat membimbing etika dan moral para siswa selain dapat mengatasi setiap persoalan yang dihadapi mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah.

REFERENSI

- Fattah, N. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*.
- Gistituati, N. (2009). *Manajemen Pendidikan Budaya dan Kepemimpinan Organisasi*. Padang: UNP Pers.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Alfabeta, 2(1).
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Handoko, T. H. (1998). *Manajemen*.
- Hikmawati, F. (2012). *Bimbingan konseling edisi revisi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartiningrum, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). *Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan*.
- Masyhud, S. (2014). *Manajemen Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Mulyasa, E. (2003). *Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK*.
- Mulyono. (2008). *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi layanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Rif'ah, R. (2016). *Membangun Karakter Guru Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 47–70.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar/Sardiman AM*.
- Siswanto. (2006). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Terry, G. R., Rue, L. W., & Ticoalu, G. A. (2005). *Dasar-dasar manajemen*.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ula, S. S. (2013). *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*. Yogyakarta: Berlian.
- Usman, H. (2013). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Zamili, M. (2014). *Beberapa Perspektif tentang Mengelola Perubahan dan Inovasi di Sekolah*. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 8(2), 367–388.